

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, dengan lebih dari 87% penduduk Indonesia memeluk agama Islam¹ Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya, serta telah berkembang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan identitas bangsa Indonesia. Islam di Indonesia juga ditandai dengan keberagaman dan dinamika yang tinggi. Terdapat berbagai macam aliran, organisasi, dan interpretasi keagamaan dalam Islam Indonesia, mulai dari yang tradisional hingga yang modern.

Keberagaman dan dinamika dalam Islam Indonesia menciptakan ruang bagi dialog, interaksi, dan perkembangan pemikiran keagamaan. Namun, di sisi lain, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan gesekan dan konflik antar kelompok keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan toleransi, moderasi, dan kerukunan antarumat beragama dalam Islam Indonesia.

Di tengah keberagaman umat Islam di Indonesia, terdapat sebuah komunitas keagamaan yang unik dan seringkali menimbulkan kontroversi, yaitu Jemaat Ahmadiyah. Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan dalam Islam yang didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) di Qadian, India, pada tahun 1889. Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Masih Mau'ud (Mesias yang Dijanjikan) dan Imam Mahdi yang kedatangannya telah dinantikan oleh umat Islam.² Ahmadiyah berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam yang sejati dan menyerukan umat manusia untuk kembali kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³

¹. Badan Pusat Statistik (BPS), *Sensus Penduduk 2020*, (Jakarta: BPS, 2021), hlm. 12

². Mirza Ghulam Ahmad, *Barahin-e-Ahmadiyah*, 5 vols. (Qadian: Ziaul Islam Press, 1967), vol. 5, hlm. 145-150.

³. Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat ajaran Islam* (Balikpapan: Neratja Press, 2018), hlm. 1-5

Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1925 dan berkembang di berbagai daerah.⁴ Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) secara resmi berdiri pada tahun 1945 dan saat ini memiliki ratusan ribu anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut informasi di website resmi JAI, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) secara resmi berdiri pada tahun 1945. JAI merupakan organisasi keagamaan yang berbadan hukum dan diakui oleh pemerintah Indonesia. Saat ini, JAI memiliki sekitar 400.000 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. JAI juga memiliki lebih dari 540 cabang dan 289 masjid di seluruh Indonesia.⁵ Ahmadiyah Indonesia aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pendidikan, dakwah, dan pelayanan kemanusiaan. Mereka juga berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara, serta berperan aktif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Meskipun memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, Ahmadiyah di Indonesia menghadapi berbagai kontroversi dan tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah penolakan dan stigmatisasi dari sebagian umat Islam yang menganggap Ahmadiyah sebagai ajaran sesat dan menyimpang dari ajaran Islam.⁶ Penolakan ini didasarkan pada perbedaan pandangan tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad yang diyakini oleh Ahmadiyah sebagai nabi, sementara mayoritas umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir (Khatam an-Nabiyyin).⁷

Kontroversi seputar Ahmadiyah mencapai puncaknya pada tahun 2005 ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang menyatakan Ahmadiyah sebagai ajaran sesat dan menyesatkan.⁸ Fatwa ini semakin memperburuk situasi Ahmadiyah di Indonesia dan menyebabkan mereka mengalami berbagai bentuk

⁴. Muhammad Iqbal Khan, *Ahmadiyah di Indonesia: Sejarah dan Doktrin* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hlm. 35-40.

⁵. Website resmi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (ahmadiyah.id), *Sejarah Singkat Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, diakses pada 14 Februari 2025

⁶. Human Rights Watch, *"In the Name of Security": Crackdown on Religious Minorities in Indonesia*, (New York: Human Rights Watch, 2006), hlm. 23-35.

⁷. Al-Quran, Surah Al-Ahzab (33): 40

⁸. Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Fatwa MUI Nomor 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 tentang Aliran Ahmadiyah*. Dokumen resmi fatwa ini dapat diakses di website MUI (<https://fatwamui.com/storage/225/AHMADIYAH.pdf>)

diskriminasi dan kekerasan. Ahmadiyah seringkali mengalami penolakan sosial, pembatasan hak beribadah, dan bahkan penyerangan fisik dari kelompok-kelompok yang menentang mereka.

Kasus Cikeusik, Banten (2011): Sekelompok warga menyerang dan menganiaya jamaah Ahmadiyah di desa Cikeusik, mengakibatkan tiga orang meninggal dunia dan beberapa lainnya luka-luka. Kejadian ini terdokumentasi dalam laporan Komnas HAM dan berbagai artikel berita.⁹

Kasus Manislor, Kuningan (2018): Sekelompok orang menyerang Masjid Ahmadiyah di desa Manislor, mengakibatkan kerusakan bangunan dan menimbulkan ketakutan di kalangan jamaah Ahmadiyah. Kejadian ini juga terdokumentasi dalam laporan Komnas HAM dan berbagai artikel berita.¹⁰

Kasus Sintang, Kalimantan Barat (2021): Sekelompok warga menyerang dan merusak tempat ibadah dan pemukiman Ahmadiyah di Sintang. Kejadian ini menimbulkan kerugian material yang signifikan dan memaksa ratusan warga Ahmadiyah untuk mengungsi. Kejadian ini mendapat liputan luas di media massa dan dikecam oleh berbagai pihak.¹¹

Diskriminasi dalam pendidikan Siswa Ahmadiyah seringkali mengalami diskriminasi di sekolah, seperti penolakan dari guru dan teman sekelas, dan pengucilan pada perilaku dan sikap pendidikan di sekolah, hal demikian bertentangan dengan keyakinan mereka.¹²

Di tengah berbagai kontroversi dan tantangan yang dihadapi, terdapat sebuah dimensi yang kurang terungkap dalam kehidupan beragama Jemaat Ahmadiyah Indonesia, yaitu esoterisme. Esoterisme merujuk pada aspek batiniah dan spiritual

⁹. Sumber: Komnas HAM, Laporan Penyelidikan Kasus Cikeusik, 2011; Tempo.co, "Kronologi Kekerasan Ahmadiyah di Cikeusik", 7 Februari 2011

¹⁰. Sumber: Komnas HAM, Laporan Penyelidikan Kasus Manislor, 2018; Kompas.com, *Masjid Ahmadiyah di Kuningan Diserang*, 5 Mei 2018

¹¹. Sumber: CNN Indonesia, *Ratusan Warga Ahmadiyah Sintang Mengungsi Usai Penyerangan*, 4 September 2021; Human Rights Watch, *Indonesia: Attacks on Ahmadiyah Community in Sintang*, 2021

¹². Sumber: Setara Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia*, 2023

agama yang menekankan pada pengalaman langsung dengan Tuhan, pengetahuan batin, dan transformasi diri. Esoterisme seringkali dianggap sebagai ajaran yang tersembunyi dan hanya dapat diakses oleh sekelompok kecil orang yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu. Esoterisme Ahmadiyah, yang berakar dari pemikiran dan pengalaman spiritual Mirza Ghulam Ahmad, memberikan landasan spiritual yang kuat bagi penganut Ahmadiyah dalam menghadapi berbagai cobaan dan menjaga keimanan mereka.¹³ Esoterisme juga menjadi sumber kekuatan dan resiliensi bagi Ahmadiyah dalam menjaga eksistensi dan identitas mereka di tengah masyarakat yang belum sepenuhnya menerima mereka.¹⁴

Ahmadiyah, meskipun seringkali dipandang sebagai gerakan reformis dan modernis, juga memiliki tradisi esoteris yang kuat yang berakar dari pemikiran dan pengalaman spiritual pendiri mereka, Mirza Ghulam Ahmad. Esoterisme juga merupakan dimensi integral dalam ajaran Ahmadiyah, yang mewarnai cara mereka memahami Islam dan menjalani kehidupan beragama. Esoterisme tidak hanya memberikan kedalaman spiritual, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku Ahmadiyah dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menyikapi perbedaan. Esoterisme Ahmadiyah menekankan pada pentingnya koneksi spiritual dengan Tuhan, pencarian pengetahuan batin, dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Esoterisme adalah jantung spiritual Ahmadiyah, yang memberikan kedalaman makna dan tujuan bagi aspek-aspek lahiriah agama mereka. Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim terkemuka, menjelaskan bahwa esoterisme adalah dimensi penting dalam Islam yang menghubungkan seorang mukmin dengan sumber ilahi agama. Esoterisme menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan mengantarkan pada realisasi kebenaran hakiki.¹⁵ Nasr menekankan bahwa esoterisme bukanlah ajaran yang terpisah dari

¹³. Stephen Oladeji Adebaj, *The Concept of Istighfar and Its Significance in Ahmadiyya Muslim Community in Nigeria* dalam *The Review of Religions* (Rabwah: Nazarat Isha'at Rabwah), vol. 99, no. 10 (Oktober 2004), hlm. 9-17

¹⁴. Antonio R. Gualtieri, *Conscience and Coercion: Ahmadi Muslims and Orthodox Muslims in Indonesia* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2013), hlm. 150-165

¹⁵. Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1981), hlm. 178-185

syariat (aspek lahiriah agama), tetapi merupakan pelengkap yang memberikan makna dan tujuan bagi syariat.¹⁶

Salah satu aspek penting dalam esoterisme adalah simbolisme. Nasr menjelaskan bahwa simbol-simbol agama memiliki makna yang mendalam dan menghubungkan alam lahiriah dengan realitas spiritual. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek agama, seperti ritual, kitab suci, dan arsitektur religious.¹⁷ Ahmadiyah juga menghargai simbolisme dalam agama, meskipun mereka menolak praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sejati. Misalnya, Ahmadiyah memaknai shalat tidak hanya sebagai gerakan fisik, tetapi juga sebagai simbol dari perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan.

Selain simbolisme, Nasr juga menekankan pentingnya konsep saint sakral (kesucian kosmis) dalam esoterisme Islam. Saint sakral merujuk pada keyakinan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan dan makna spiritual.¹⁸ Ahmadiyah juga menganut pandangan ini dan mengajarkan penganutnya untuk menghormati alam dan menjaganya sebagai amanah dari Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr, menekankan pentingnya menghubungkan aspek lahiriah agama dengan dimensi spiritual dan batiniah. Simbolisme dan saint sakral membantu Ahmadiyah untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam dan bermakna.

Untuk memahami esoterisme Ahmadiyah penting untuk beberapa alasan:

Pertama, Esoterisme merupakan bagian integral dari ajaran dan identitas Ahmadiyah. Dengan memahami esoterisme Ahmadiyah, kita dapat memahami lebih baik tentang keyakinan, praktik keagamaan, dan pandangan dunia mereka. Ahmadiyah mengintegrasikan prinsip-prinsip esoteris, seperti pengetahuan batin (ma'rifat), jalan spiritual (tariqat), dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), ke dalam

¹⁶. Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam* (San Francisco: HarperSan Francisco, 2002), hlm. 134-138

¹⁷. Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Albany: State University of New York Press, 1993), hlm. 23-35

¹⁸. *Ibid.*, hlm. 170-175

ajaran dan praktik keagamaan mereka. Esoterisme membentuk cara Ahmadiyah memaknai ibadah, menafsirkan kitab suci, dan berinteraksi dengan Tuhan.¹⁹

Kedua Esoterisme memberikan sumber daya spiritual bagi Ahmadiyah dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan sosial. Dengan memahami esoterisme Ahmadiyah, kita dapat memahami bagaimana mereka menjaga keimanan dan bertahan di tengah berbagai kesulitan. Esoterisme menawarkan kedalaman spiritual dan pengalaman mistis yang dapat menguatkan hati dan pikiran penganut Ahmadiyah dalam menghadapi stigma, diskriminasi, dan bahkan kekerasan.²⁰

Ketiga Esoterisme Ahmadiyah juga mempengaruhi sikap dan perilaku sosial mereka, seperti toleransi, kerukunan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan memahami esoterisme Ahmadiyah, kita dapat memahami kontribusi positif mereka bagi masyarakat Indonesia. Ahmadiyah meyakini bahwa semua agama memiliki asal-usul ilahi yang sama dan mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, mereka menjunjung tinggi prinsip toleransi dan menghormati hak setiap individu untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing.²¹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemikiran mirza ghulam ahmad tentang esoterisme dalam ajaran Ahmadiyah indonesia, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman keragaman interpretasi Islam di Indonesia. Dengan memahami lebih dalam dimensi esoteris ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Ahmadiyah merumuskan spiritualitas Islamnya, serta bagaimana hal ini dapat menjadi bagian integral dari keragaman keagamaan di Indonesia.

Kajian terhadap pemikiran Mirza Ghulam Ahmad diharapkan akan mengungkap cara pandanganya terhadap dimensi spiritual dan esoteris dalam konteks keagamaan. Metodologi penelitian akan mencakup analisis tekstual terhadap karya-karya utama Mirza Ghulam Ahmad, seperti risalah, buku, kitab dan

¹⁹. Mirza Ghulam Ahmad, *The Philosophy of the Teachings of Islam* (Qadian: Ziaul Islam Press, 1896), hlm. 6

²⁰. Sumber: Wawancara dengan Bapak X, anggota Ahmadiyah di Lombok, 15 Januari 2024; Wawancara dengan Ibu Y, anggota Ahmadiyah di Manislor, 10 Maret 2024

²¹. Mirza Masroor Ahmad, *World Crisis and the Pathway to Peace*, hlm. 145-147

khotbah-khotbahnya. Dengan pendekatan fenomenologis diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menguraikan dimensi esoteris yang mendasari ajaran Ahmadiyah. Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual terkait Ahmadiyah, membuka pintu untuk diskusi lebih lanjut di bidang studi agama, serta memberikan kontribusi pada study ilmu keislaman terutama soal esoterisme islam dan perkembangan gerakan keagamaan islam Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

Studi ini bertujuan untuk menggali dan memahami dimensi esoteris dalam pemikiran Mirza Gulam Ahmad dan bagaimana pemikiran tersebut tercermin dalam praktik keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus antara lain:

1. Bagaimana pengalaman spiritual Mirza Gulam Ahmad tercermin dalam Esoterisme Ahmadiyah?
2. Bagaimana esoterisme Ahmadiyah diwujudkan dalam praktik keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia?
3. Bagaimana pemikiran esoteris Mirza Ghulam Ahmad diadaptasi dan diimplementasikan dalam konkes sosial Jemaat Ahmadiyah Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengalaman spiritual Mirza Ghulam Ahmad dan bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut membentuk dan tercermin dalam esoterisme Ahmadiyah.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana esoterisme Ahmadiyah diwujudkan dalam praktik keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia.

3. Memahami bagaimana Jemaat Ahmadiyah Indonesia memaknai dan mengamalkan esoterisme dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Signifikansi penelitian ini melibatkan beberapa aspek penting yang dapat memberikan dampak pada pemahaman kita terhadap esoterisme dalam ajaran Ahmadiyah di Indonesia. Berikut adalah perincian lebih lanjut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Kontribusi Akademis: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru pada literatur akademis tentang Islam di Indonesia. Dengan menggali sisi esoteris dalam Ahmadiyah, kita dapat memperkaya pemahaman tentang keberagaman ajaran Islam di tanah air.
- b) Pemahaman Terhadap Esoterisme: Studi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dimensi esoteris dalam Islam, khususnya esoterisme Ahmadiyah. Ini dapat membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut terkait dengan hubungan antara esoterisme dan bentuk-bentuk Islam lainnya di Indonesia.
- c) Konteks Sosial-Keagamaan: Melihat pemikiran esoteris dalam Ahmadiyah tidak hanya bermanfaat dalam konteks agama tetapi juga dalam konteks sosial. Dalam situasi di mana hubungan antaragama menjadi perhatian utama, pemahaman mendalam tentang ajaran Ahmadiyah dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang hubungan antara umat Islam dan masyarakat multireligius di Indonesia.
- d) Pentingnya Toleransi dan Dialog: Pemahaman esoterisme dalam Ahmadiyah dapat menjadi titik awal untuk mempromosikan toleransi dan dialog antar umat beragama. Dengan mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan dalam pemikiran spiritual, penelitian ini dapat memberikan

landasan bagi pengembangan sikap moderasi dan pluralisme agama di Indonesia

- e) Pandangan terhadap Perkembangan Ahmadiyah: Penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih kaya tentang perkembangan Ahmadiyah di Indonesia, membantu masyarakat dan pemangku kepentingan untuk lebih memahami akar dan nilai-nilai yang membentuk jemaat ini.

2. Manfaat Praktis

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Ahmadiyah dan mengurangi stigma negatif terhadap mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan objektif tentang Ahmadiyah, termasuk tentang dimensi esoteris dalam ajaran dan praktik keagamaan mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami Ahmadiyah secara lebih baik dan mengurangi prasangka negatif yang selama ini melekat pada mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengikis stereotip dan kesalahpahaman tentang Ahmadiyah, serta mempromosikan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama.
- 2) Mendorong dialog dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi jembatan bagi terciptanya dialog yang lebih intensif dan konstruktif antara Ahmadiyah dengan kelompok-kelompok Muslim lainnya. Dengan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam ajaran dan praktik keagamaan, diharapkan akan tercipta saling pengertian dan penghormatan antar umat beragama. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam menjalin kerukunan dan menghindari konflik antar agama.
- 3) Memberikan masukan bagi Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi esoteris mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi Ahmadiyah Indonesia dalam menjaga dan melestarikan tradisi esoteris mereka di tengah tantangan sosial dan budaya kontemporer. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi Ahmadiyah Indonesia dalam mengembangkan strategi dakwah dan

pendidikan yang lebih efektif untuk memperkenalkan ajaran esoteris mereka kepada masyarakat luas dengan cara yang bijak dan mudah dipahami.

3. Contoh konkret manfaat praktis penelitian

- 1) Pengembangan materi pendidikan agama. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan materi pendidikan agama yang lebih komprehensif dan mencakup dimensi esoteris Islam. Materi ini dapat digunakan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga-lembaga pendidikan agama lainnya.
- 2) Penyusunan panduan bagi tokoh agama dan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun panduan bagi tokoh agama dan masyarakat dalam memahami dan berinteraksi dengan Ahmadiyah. Panduan ini dapat membantu mencegah kesalahpahaman dan konflik antar agama, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan.
- 3) Rekomendasi kebijakan bagi pemerintah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua kelompok agama untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Dengan memahami signifikansi penelitian ini dalam konteks akademis dan sosial, kita dapat mengukur dampaknya terhadap pengetahuan dan pemahaman kita tentang esoterisme dalam Islam, khususnya dalam konteks Ahmadiyah di Indonesia.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis esoterisme dalam ajaran Ahmadiyah Indonesia, dengan fokus pada pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan konteks sosio-religius Indonesia. Kerangka pemikiran dalam penelitian

ini dibangun di atas dua landasan utama, yaitu landasan filosofis dan landasan teoritis.

1. Landasan Filosofis Esoterisme Islam

Penelitian ini berpijak pada filosofi esoterisme Islam, yaitu pandangan yang menekankan pada dimensi batiniah dan spiritual agama. Esoterisme menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan mengajak umat Islam untuk menemukan makna spiritual di balik aspek-aspek lahiriah ajaran Islam. Esoterisme juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan dan transformasi diri menuju kesempurnaan spiritual.

Esoterisme merupakan dimensi penting dalam Islam yang sering terlupakan dalam wacana keagamaan *mainstream*. Esoterisme menekankan pada aspek batiniah dan spiritual agama, yang melibatkan pengalaman langsung dengan Tuhan, pengetahuan batin (*ma'rifat*), dan transformasi diri. Esoterisme dalam Islam memiliki akar sejarah yang panjang dan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi, seperti Sufisme, Syi'ah, dan beberapa aliran filsafat Islam.²²

Sufisme, misalnya, menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dzikir (mengingat Tuhan), dan meditasi untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Syi'ah memiliki tradisi esoteris yang berfokus pada figur Imam dan ajaran-ajaran batin yang disampaikan melalui silsilah kepemimpinan spiritual. Beberapa aliran filsafat Islam, seperti filsafat Ishraqi dan filsafat transendental, juga mengembangkan dimensi esoteris yang mendalam dalam pemikiran mereka.

Esoterisme dalam Islam menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan mengajak umat Islam untuk menemukan makna spiritual di balik aspek-aspek lahiriah ajaran Islam. Esoterisme juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan dan transformasi diri menuju kesempurnaan spiritual.

²². Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), hlm. 1-50.

Salah satu tokoh fundamental yang fokus membahas esoterisme dalam islam adalah Sayyed Husen Nasr.²³

2. Landasan Teoritis Esoterisme Islam Seyyed Hossein Nasr

Teori esoterisme Islam Seyyed Hossein Nasr digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Nasr, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim kontemporer, menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang esoterisme Islam. Beliau menekankan bahwa esoterisme merupakan dimensi integral dalam Islam yang menghubungkan seorang mukmin dengan sumber ilahi agama, menawarkan pemahaman yang lebih dalam, dan mengantarkan pada realisasi kebenaran hakiki.

Nasr menekankan pentingnya memahami dan menghidupkan kembali tradisi esoteris Islam dalam dunia modern yang cenderung materialistis dan sekuler.²⁴ Nasr berpendapat bahwa esoterisme adalah inti dari tradisi spiritual Islam dan merupakan jalan untuk mencapai pengetahuan hakiki tentang Tuhan, diri sendiri, dan alam semesta.²⁵ Beliau menjelaskan bahwa esoterisme tidak bertentangan dengan syariat (aspek lahiriah agama), tetapi justru melengkapi dan memberikan makna yang lebih dalam pada syariat.²⁶

Dalam pandangan Nasr, esoterisme melibatkan berbagai aspek, seperti:

- a) *Ma'rifat* (Pengetahuan Batin) adalah pengetahuan intuitif dan langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual. *Ma'rifat* melampaui pengetahuan rasional dan mengantarkan pada pemahaman yang mendalam tentang hakikat Tuhan, diri sendiri, dan alam semesta.

²³. Haidar Bagir (ed.), *Seyyed Hossein Nasr: Risalah Sufi Modern* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 1-17.

²⁴. Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Albany: State University of New York Press, 1993), hlm. 173-176.

²⁵. Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1981), hlm. 171-173.

²⁶. Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2002), hlm. 134-138.

- b) *Tariqat* (Jalan Spiritual) adalah jalan spiritual yang membimbing seseorang menuju pengetahuan dan cinta Tuhan. *Tariqat* melibatkan berbagai praktik spiritual, seperti doa, dzikir, meditasi, dan tafakur, yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
- c) *Haqiqah* (Hakikat) adalah realitas spiritual yang mendasari semua penampakan lahiriah. *Haqiqah* adalah kebenaran tertinggi yang hanya dapat dipahami melalui pengetahuan batin dan pengalaman spiritual.
- d) Simbolisme Agama, menurut Nasr menjelaskan bahwa simbol-simbol agama memiliki makna yang mendalam dan menghubungkan alam lahiriah dengan realitas spiritual. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek agama, seperti ritual, kitab suci, dan arsitektur religius.
- e) Konsep Kesatuan Wujud, Nasr menjelaskan konsep *wahdat al-wujud* atau kesatuan wujud, yaitu keyakinan bahwa semua ciptaan merupakan manifestasi dari Tuhan dan pada hakikatnya bersatu dengan-Nya.

Nasr menekankan bahwa esoterisme bukanlah ajaran yang eksklusif atau terpisah dari Islam, tetapi merupakan dimensi integral yang terdapat dalam semua aspek ajaran Islam.²⁷ Beliau menyerukan umat Islam untuk menghidupkan kembali tradisi esoteris dan mengintegrasikannya dengan kehidupan modern, sehingga Islam dapat menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral bagi umat manusia.

Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Jemaat Ahmadiyah, juga memberikan perhatian yang besar pada dimensi esoteris Islam. Beliau mengalami berbagai macam pengalaman spiritual yang mendalam, seperti mimpi, visi, penyingkapan ilahi, dan ilham.²⁸ Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya memperkuat keyakinan pribadi beliau, tetapi juga membentuk landasan bagi ajaran-ajaran Ahmadiyah tentang esoterisme.

Mirza Ghulam Ahmad menekankan pentingnya koneksi spiritual dengan Tuhan, yang dapat dicapai melalui doa, dzikir, dan ibadah lainnya. Beliau juga

²⁷. Mirza Ghulam Ahmad, *Tadzkirah*, (Rabwah: Nazarat Isha'at Rabwah, 2009), hlm. ...

²⁸. Mirza Ghulam Ahmad, *The Philosophy of the Teachings of Islam* (Qadian: Ziaul Islam Press, 1896), hlm. ...

mengajarkan pentingnya mencari pengetahuan batin (*ma'rifat*) melalui studi agama, tafakur, dan pemurnian hati. Selain itu, beliau juga menjelaskan tentang berbagai tingkatan spiritual yang dapat dicapai oleh seorang mukmin, mulai dari *nafs ammarah* (jiwa yang cenderung kepada kejahatan) hingga *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang dan diridhoi oleh Tuhan).²⁹

Terdapat kesesuaian antara teori esoterisme Islam Seyyed Hossein Nasr dengan pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tentang esoterisme. Keduanya menekankan pentingnya pengalaman spiritual, pengetahuan batin, dan transformasi diri dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan. Keduanya juga menghargai simbolisme agama dan melihat alam semesta sebagai manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Mirza Ghulam Ahmad dan Seyyed Hossein Nasr, meskipun hidup di zaman yang berbeda dan memiliki latar belakang yang berbeda, menunjukkan kesamaan pandangan tentang pentingnya esoterisme dalam Islam. Keduanya melihat esoterisme sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang agama dan mengetahui realitas sejati tentang Tuhan secara langsung.

Disisi lain, Ajaran Ahmadiyah di Indonesia merefleksikan pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tentang esoterisme. Ahmadiyah Indonesia menekankan pentingnya koneksi spiritual dengan Tuhan, pencarian pengetahuan batin, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Mereka juga menganut konsep *tariqat* (jalan spiritual) yang melibatkan berbagai praktik keagamaan, seperti shalat, puasa, dzikir, dan doa. Ahmadiyah Indonesia juga menunjukkan kesadaran akan kesatuan wujud dan menghargai simbolisme dalam agama.

Ahmadiyah Indonesia telah berhasil mengintegrasikan ajaran esoteris dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Mereka mengembangkan strategi untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas dan ajaran esoteris mereka, sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang plural dan dinamis. Untuk memperjelas kerangka pemikiran dalam penelitian ini, akan di gambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

²⁹. Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 2001), hlm...

3. Diagram Teks Kerangka Pemikiran

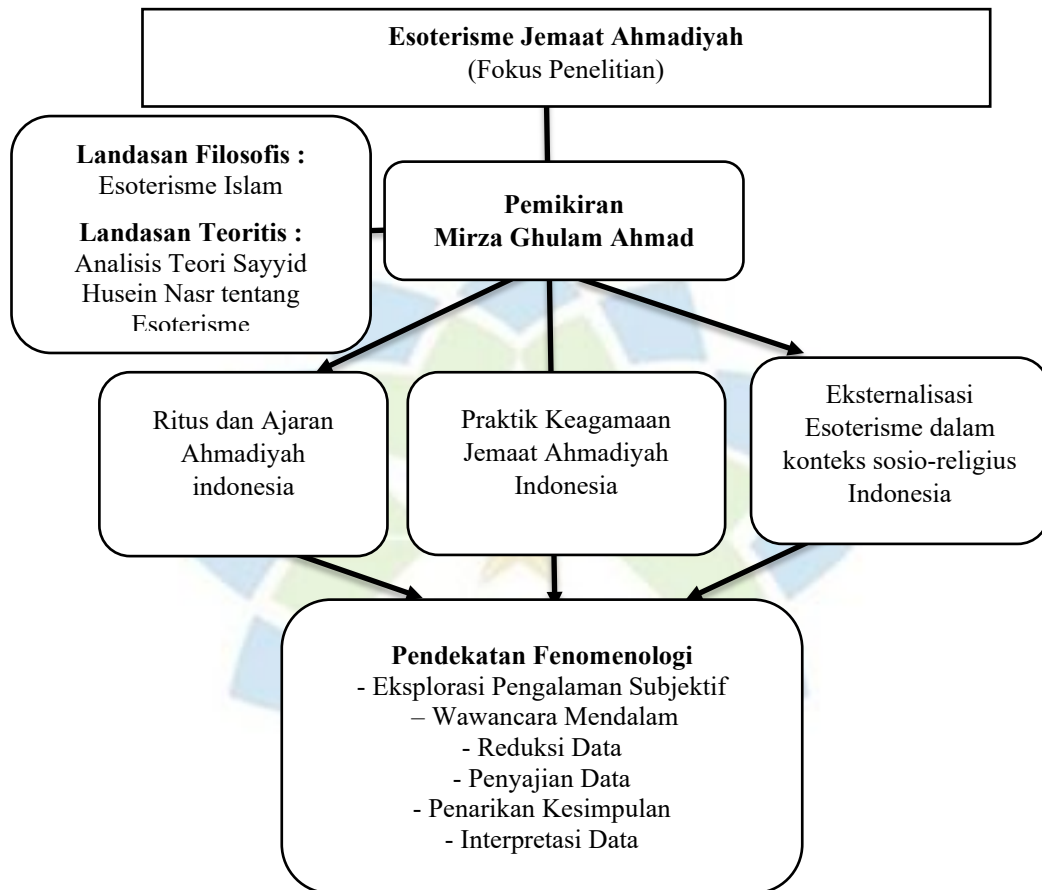


Diagram teks diatas menggambarkan kerangka pemikiran penelitian tesis tentang esoterisme dalam ajaran Ahmadiyah Indonesia. Kerangka pemikiran ini berfokus pada bagaimana esoterisme dipahami, diinternalisasi, dan diekspresikan oleh Ahmadiyah Indonesia dalam konteks sosial dan budaya mereka.

- a) Penelitian ini didasarkan pada filosofi esoterisme Islam yang menekankan dimensi batiniah dan spiritual agama. Teori esoterisme Islam Seyyed Hossein Nasr digunakan sebagai kerangka analisis utama. Teori Nasr memberikan pemahaman komprehensif tentang esoterisme dalam Islam, mencakup berbagai aspek seperti *ma'rifat*, *tariqat*, *haqiqah*, simbolisme, dan kesatuan wujud.

- b) Penelitian ini menganalisis pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tentang esoterisme, yang tercermin dalam pengalaman spiritual beliau dan ajaran-ajaran Ahmadiyah. Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad menjadi landasan bagi pemahaman dan praktik esoterisme Ahmadiyah di Indonesia.
- c) Penelitian ini mengeksplorasi dua aspek utama dari esoterisme Ahmadiyah Indonesia:
 - 1) Aspek Internal, Meliputi keyakinan dan ajaran esoteris Ahmadiyah, praktik keagamaan yang merefleksikan esoterisme, pengalaman spiritual anggota Ahmadiyah Indonesia, serta pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tentang esoterisme.
 - 2) Aspek Eksternal, Meliputi bagaimana Ahmadiyah Indonesia mengadaptasi dan menegosiasikan ajaran esoteris mereka dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, serta bagaimana mereka berkontribusi pada masyarakat melalui pemahaman dan pengamalan esoterisme mereka.
- d) Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif anggota Ahmadiyah Indonesia dalam memaknai dan mengamalkan esoterisme. Pendekatan ini melibatkan wawancara mendalam, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan interpretasi data.

Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif tentang esoterisme Ahmadiyah Indonesia, serta implikasinya bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulik aspek-aspek tertentu dari esoterisme Ahmadiyah, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Meskipun belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis esoterisme

dalam ajaran Ahmadiyah Indonesia dengan menghubungkan pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan konteks sosio-religius Indonesia, beberapa penelitian berikut memberikan landasan dan konteks yang berharga bagi penelitian ini:

1. Penelitian di Indonesia

Pertama penelitian dari Muharram, tentang Konsep Mahdi dalam Pemikiran Ahmadiyah dan Implikasinya terhadap Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). Tesis ini menganalisis konsep Imam Mahdi dalam pemikiran Ahmadiyah dan bagaimana konsep tersebut mempengaruhi gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Muharram menunjukkan bahwa keyakinan Ahmadiyah tentang Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi telah mendorong mereka untuk aktif dalam dakwah dan menyebarkan ajaran Ahmadiyah, meskipun juga menghadapi penolakan dan pertentangan dari kelompok Muslim lainnya.

Kedua penelitian Afif Muhammad, dengan judul Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Yogyakarta: Studi tentang Dinamika dan Adaptasi Sosial sebuah Kelompok Minoritas (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada, 2012). Tesis ini meneliti dinamika dan adaptasi sosial GAI di Yogyakarta, dengan fokus pada bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat dan menjaga eksistensi mereka ditengah berbagai tantangan. Afif menunjukkan bahwa GAI telah mengembangkan strategi adaptasi yang efektif, seperti menekankan kesamaan dengan umat Islam lainnya, menjalin dialog antaragama, dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Ketiga Siti Nurjanah, disertasi dengan judul Representasi Ahmadiyah dalam Media Massa Indonesia: Studi Analisis Wacana Kritis" (Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, 2018). Disertasi ini menganalisis bagaimana Ahmadiyah di Indonesia dipresentasikan dalam media massa, serta bagaimana representasi tersebut mempengaruhi persepsi publik terhadap Ahmadiyah. Nurjanah menemukan bahwa media massa cenderung menyajikan Ahmadiyah secara negatif

dan mendukung stigmatisasi terhadap mereka. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya diskriminasi dan kekerasan terhadap Ahmadiyah di Indonesia.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh A. Gaffar fokus pada analisis kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah di dua wilayah, Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB, yang dilakukan oleh negara melalui aparat, termasuk aparat represif seperti polisi dan TNI, serta aparat ideologi seperti MUI. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk kekerasan langsung, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang melibatkan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara di Surabaya serta metode kepustakaan di Lombok. Penelitian ini mengungkap bahwa negara melakukan kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan penelitian menunjukkan kelalaian dan lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah, seperti yang dialami oleh Jamaah Muslim Ahmadiyah di Lombok. Fatwa MUI juga turut mengatur dan Gubernur Jawa Timur menganjurkan masyarakat untuk melakukan kekerasan langsung terhadap Jamaah Ahmadiyah, baik di Surabaya maupun di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Ahmad ini berfokus pada perkembangan gerakan Ahmadiyah di Eropa selama masa kepemimpinan Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad dari tahun 1914 hingga 1965. Skripsi ini memecah masalah utama menjadi tiga pertanyaan penelitian yang mendasar: 1) Latar belakang masuknya Ahmadiyah ke Eropa, 2) Proses berkembangnya Ahmadiyah di Eropa dari tahun 1914-1965, dan 3) Peran Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad terhadap perkembangan Ahmadiyah di Eropa. Penelitian ini menggunakan metode historis, mengingat permasalahan yang diangkat bersifat sejarah dan terjadi pada masa lampau. Metode ini melibatkan langkah-langkah heuristik, kritik, serta penulisan dan interpretasi sejarah (historiografi). Teknik studi literatur digunakan untuk memperoleh data teoritis dengan mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang dikaji, hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya

gerakan Ahmadiyah di akhir abad ke-19 di India menimbulkan polemik, terutama terkait pemikiran kontroversialnya mengenai jihad

2. Penelitian Internasional

Pertama, Fisher, Humphrey J. Ahmadiyyah: A study in contemporary Islam on the West African coast. London: Oxford University Press, 1963. Penelitian ini menganalisis perkembangan dan pengaruh Ahmadiyah di Afrika Barat, termasuk aspek-aspek esoterisme dalam ajaran dan praktik mereka. Fisher menyoroti bagaimana Ahmadiyah mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal dan memberikan penekanan pada pengalaman spiritual dan pengetahuan batin.

Kedua, Lavan, Spencer. The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective. Delhi: Manohar, 1974. Lavan memberikan tinjauan sejarah yang komprehensif tentang gerakan Ahmadiyah, mulai dari masa Mirza Ghulam Ahmad hingga perkembangannya di berbagai belahan dunia. Lavan juga membahas tentang kontroversi seputar Ahmadiyah dan bagaimana mereka menyikapi tantangan dari kelompok Muslim lainnya.

Ketiga, Friedmann, Yohanan. Prophecy Continuous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background. Berkeley: University of California Press, 1989. Friedmann menganalisis pemikiran keagamaan Ahmadiyah, termasuk konsep kenabian, wahyu, dan eskatologi. Ia juga menghubungkan pemikiran Ahmadiyah dengan tradisi mistisisme Islam klasik dan menunjukkan adanya kesinambungan dan perbedaan di antara keduanya.

Keempat, Khan, Adil Hussain. From Sufism to Ahmadiyyat: A Muslim Minority Movement in South Asia. Bloomington: Indiana University Press, 2015. Khan menganalisis hubungan antara Sufisme dengan Ahmadiyah, dengan fokus pada perkembangan Ahmadiyah di Asia Selatan. Ia menunjukkan bahwa Ahmadiyah mengadopsi beberapa elemen Sufisme, seperti penekanan pada pengalaman spiritual dan pengetahuan batin, tetapi juga memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal doktrin dan organisasi.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman tentang Ahmadiyah dan esoterisme dalam Islam. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pada esoterisme dalam ajaran Ahmadiyah Indonesia dengan menghubungkan pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan konteks sosio-religius Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

